

## **BAB II**

### **DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN**

#### **A. Profil Singkat Masyarakat Transmigran Jawa**

##### **1. Kondisi Sosial - Budaya Masyarakat Transmigran Jawa**

###### **1.1. Kondisi Sosial**

###### **a. Kehidupan Masyarakat**

Masyarakat transmigran Jawa menempati beberapa wilayah di Kabupaten Sorong salah satunya di Distrik Mayamuk SP 3 Jalur III. Di Jalur III RT 002/ RW 001, semuanya merupakan masyarakat transmigran dari Jawa yang kehidupannya sudah mapan dari berbagai aspek. Pertama kali mereka datang ke Kabupaten Sorong mereka dibekali berbagai kebutuhan untuk memulai bertahan hidup ditempat baru. Mereka juga hidup saling membantu, baik secara individu ataupun bergotong royong untuk kemajuan wilayah mereka seperti jembatan, jalan dan sarana air bersih.

Masyarakat transmigran Jawa ini hidup berdampingan dengan masyarakat Suku Kokoda dan memiliki kehidupan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan masyarakat Suku Kokoda. Masyarakat Jawa sudah memiliki penghidupan yang layak untuk sandang, pangan dan papan. Bukti mereka merupakan masyarakat yang mapan secara sosial yaitu adanya budaya berkumpul secara rutin setiap minggu seperti arisan dan pengajian. Adanya budaya rembuk rukun merupakan wadah bagi mereka untuk saling membantu apabila ada masalah baik didaerah mereka ataupun masing- masing dari mereka.

Perputaran uang dalam kegiatan arisan yang dilakukan, membantu kebutuhan sehari-hari mereka karena secara tidak langsung mereka selalu menabung.

Secara sosial mereka memiliki pendidikan yang baik untuk anak-anaknya tetapi orang tua masyarakat transmigran Jawa membatasi anak-anaknya untuk main bersama anak-anak Suku Kokoda dikarenakan pola hidup dan pola bermain mereka yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat transmigran Jawa. Anak-anak masyarakat transmigran Jawa terdidik untuk hidup bersih dan teratur sehingga orang tua mereka khawatir jika mereka bermain bersama anak Suku Kokoda yang kurang mendapat perhatian dari orang tua.

Gambar 2.1



*Kondisi wilayah RT 002/ RW 001 Kelurahan Makbusun.  
Sumber : Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua  
2016.*

Gambar 2.2



*Tampak dari atas Batas Wilayah Pemukiman Warga Transmigran dan Kampung Warmon Kokoda. Sumber : Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN-Papua 2016.*

Gambar 2.3



*Batas Wilayah Pemukiman Warga Transmigran dan Warga Desa Warmon Kokoda. Sumber : Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua 2016.*

b. Mata Pencaharian

Masyarakat transmigran Jawa sudah mapan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Penghasilan tetap mereka didapati dari beberapa pekerjaan seperti wirausaha, bertani, beternak dan pegawai negeri. Budaya Jawa yang terkenal dengan rajin berkebun membuat masyarakat transmigran menjadi

masyarakat yang mandiri setidaknya untuk pangan mereka tidak kesulitan atau tidak harus membeli dipasar.

Mata pencaharian yang sudah tetap tersebut berpengaruh pada sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya. Setidaknya untuk sekedar standar pemenuhan biaya pendidikan dan kesehatan mereka tidak kesulitan. Beberapa dari mereka yang tidak memiliki lahan memilih untuk berdagang seperti dagang sayuran, perkakas dapur, rumah makan, bengkel motor. Bagi mereka hasil alam saja tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

## **1.2. Kondisi Budaya**

### **a. Adat Istiadat**

Masyarakat transmigran Jawa memiliki kebiasaan setiap adanya acara sunatan, khataman Al-Qur'an dan pernikahan mereka mengadakan hiburan kesenian berupa reog dan wayang. Selain mengadakan acara kesenian mereka juga menyediakan makanan untuk para undangan. Acara ini diadakan di lokasi yang bisa diakses oleh banyak orang termasuk warga Suku Kokoda. Bagi masyarakat transmigran Jawa adanya gengsi tersendiri jika tidak melakukan acara tersebut. Selain itu, diadakannya acara tersebut agar bisa saling berbagi rezeki supaya tidak dianggap pelit oleh warga sekitar.

Gambar 2.4



*Pertunjukan Reog dalam rangka khitanan salah satu masyarakat transmigran Jawa. Sumber : Dokumentasi pribadi- Papua 2016.*

Adat istiadat lainnya yaitu pada prosesi kematian, ketika ada salah satu warga yang meninggal mereka mengadakan pengajian pada hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh, hari keseratus dan hari keseribu. Mereka juga memiliki kebiasaan membersihkan dan mengunjungi makam sebelum hari raya. Selain itu, mereka memiliki kebiasaan mengadakan acara *kenduri* untuk memperingati hari duka tersebut.

Gambar 2.5



*Berkumpul dalam rangka wafatnya salah seorang warga transmigran Jawa. Sumber : Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua 2018.*

## **2. Sejarah Munculnya Masyarakat Transmigran Jawa di Jalur III Kelurahan Makbusun**

Tahun 1960 setelah Papua masuk sebagai bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pemerintah Indonesia mengubah istilah kolonialisasi menjadi istilah transmigrasi untuk menempatkan petani dari daerah padat penduduk ke daerah-daerah kosong di luar Pulau Jawa sebagai salah satu cara memecahkan masalah kemiskinan dan kepadatan penduduk. Kemudian kebijakan transmigrasi pada era otonomi khusus yang berubah dari sistem sentralistis menjadi desentralistis, dalam arti pemerintah daerah memiliki peran besar dalam pelaksanaan transmigrasi. Masyarakat adat juga terlibat pengambilan keputusan dalam berlangsungnya transmigrasi, karena masyarakat adat sebagai pemilik tanah *ulayat*. Sampai saat ini, transmigrasi nasional ditolak untuk sementara waktu di Papua dan Papua Barat berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi (Perdasi) Kependudukan No. 15 Tahun 2008 (Yuminarti, 2017).

Papua barat merupakan wilayah pembagian transmigrasi terbesar di Indonesia. Penyebaran transmigran Jawa bertujuan mensejahterakan rakyat Papua dari sektor pertanian dan membuka lapangan pekerjaan baru. Salah satu daerah pedesaan di Provinsi Papua Barat yang masih relevan untuk pengelolaan lahan pertanian dan pengembangan perekonomian terdapat di Kabupaten Sorong yang mendapati angka 26,30 persen populasi transmigran Jawa dari angka 70,09 persen terdiri dari Kabupaten Manokwari, Kabupaten Sorong dan Kota Sorong ([http://papuabarot.bps.go.id/website/cover\\_publicasi/Statistik-Suku-Bangsa-Provinsi-Papua-Barat-2010](http://papuabarot.bps.go.id/website/cover_publicasi/Statistik-Suku-Bangsa-Provinsi-Papua-Barat-2010)).

Kabupaten Sorong merupakan wilayah potensial untuk sektor pertanian. Memiliki luas wilayah 12 159,42 km<sup>2</sup> terbagi atas 18 distrik, 12 kelurahan serta 121 kampung. Wilayah yang cukup luas mempengaruhi pembagian wilayah transmigran Jawa terhadap program transmigrasi oleh pemerintah. Transmigran Jawa yang dianggap pemerintah sudah mampu mandiri dalam kesejaterahan kelangsungan hidup. Hal tersebut dilihat dari kebiasaan masyarakat Jawa dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan dan wirausaha. Memberikan dampak terhadap penyebaran populasi transmigran hingga ke Distrik Mayamuk yang memiliki luas wilayah 217,22 dengan persentase penduduk asli Papua 30 persen dan 70 persen masyarakat transmigran dari berbagai suku, lalu dibagi lagi 40 persen yang didominasi transmigran asal Suku Jawa (<http://www.sorongkab.go.id/pendaftaran-pindah-datang-penduduk-warga-negara-indonesia-dalam-wilayah-nkri>).

Masyarakat transmigran Jawa juga tersebar hingga satuan pemukiman III di Jalur III Kelurahan Makbusun. Sebagai pendatang baru di wilayah baru mereka mendapat bantuan berupa lahan untuk tempat tinggal dan berkebun, lalu kebutuhan dapur seperti beras dan uang setiap bulannya. Dari pembekalan tersebut mereka mampu mengembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup hingga sampai mandiri seperti sekarang. Sampai saat ini mereka sudah memiliki anak cucu menyebabkan wilayah transmigran tersebut semakin padat.

**Tabel 2.1 Daftar Nama-Nama Kepala Keluarga RT 002/ RW 001 Kelurahan Makbusun SP 3 Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat**

No	Nama	Alamat
1.	Jono S	RT 002/ RW 001
2.	Sumadi	RT 002/ RW 001
3.	Dina	RT 002/ RW 001
4.	Suhadi	RT 002/ RW 001
5.	Jumadi	RT 002/ RW 001
6.	Sumarno	RT 002/ RW 001
7.	Agus R	RT 002/ RW 001
8.	Maryadi	RT 002/ RW 001
9.	Fitri	RT 002/ RW 001
10.	Tohariah	RT 002/ RW 001
11.	Sugito	RT 002/ RW 001
12.	Rusmianto	RT 002/ RW 001
13.	Mariono	RT 002/ RW 001
14.	Nomo W	RT 002/ RW 001
15.	Arifin	RT 002/ RW 001
16.	Saban	RT 002/ RW 001
17.	Mujiyono	RT 002/ RW 001
18.	Purnomo	RT 002/ RW 001
19.	Rejo S	RT 002/ RW 001
20.	Sariyono	RT 002/ RW 001
21.	Andi	RT 002/ RW 001

22.	Yuron	RT 002/ RW 001
23.	Zamaluddin	RT 002/ RW 001
24.	M. Duma	RT 002/ RW 001
25.	M. Yasir	RT 002/ RW 001
26.	Jalaludin	RT 002/ RW 001
27.	Amin Ambon	RT 002/ RW 001
28.	Parianto	RT 002/ RW 001
29.	Hendrad	RT 002/ RW 001
30.	Dedi S	RT 002/ RW 001
31.	Kusni	RT 002/ RW 001
32.	Joni	RT 002/ RW 001
33.	Triyanto	RT 002/ RW 001
34.	Kusnadi	RT 002/ RW 001
35.	Triyono	RT 002/ RW 001
36.	H. Yani	RT 002/ RW 001
37.	Tomo S	RT 002/ RW 001
38.	Tuti	RT 002/ RW 001
39.	Ruwanto	RT 002/ RW 001
40.	Surono	RT 002/ RW 001
41.	Bejan	RT 002/ RW 001
42.	Ari N	RT 002/ RW 001
43.	Sunar	RT 002/ RW 001
44.	Abu S	RT 002/ RW 001
45.	Sofyan	RT 002/ RW 001

46.	Trimo	RT 002/ RW 001
47.	Sarjono	RT 002/ RW 001
48.	Dewi	RT 002/ RW 001
49.	Suryanto	RT 002/ RW 001
50.	Sawala	RT 002/ RW 001
51.	Suyitno	RT 002/ RW 001
52.	Kamaruddin	RT 002/ RW 001
53.	Sugeng	RT 002/ RW 001
54.	Andarias. Louth Laumaly	RT 002/ RW 001
55.	Ricardo Ngutra	RT 002/ RW 001
56.	Lukas Ohoirat	RT 002/ RW 001
57.	Asef Kurnia	RT 002/ RW 001
58.	Ujang Hermawan	RT 002/ RW 001
59.	Ina	RT 002/ RW 001
60.	Tamex	RT 002/ RW 001

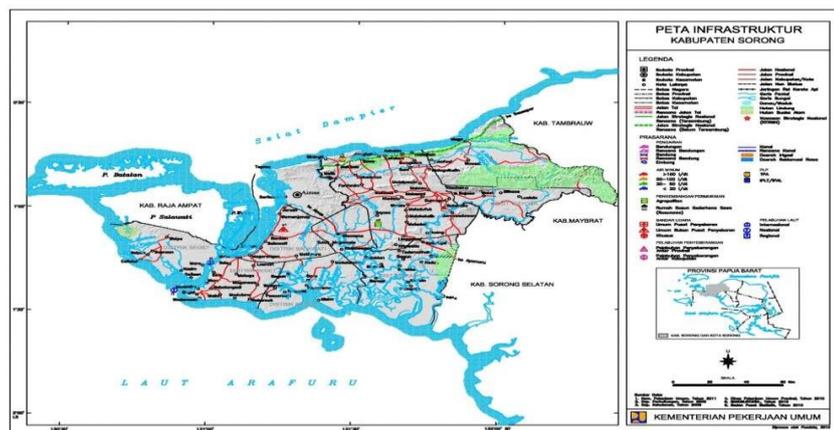
*Sumber : Administrasi RT 002/ RW 001 Kelurahan Makbusun Tahun 2018.*

## B. Profil Singkat Desa Warmon Kokoda

Desa Warmon Kokoda merupakan bagian integral dari Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Desa Warmon Kokoda merupakan salah satu wilayah terdekat dengan laut di Kabupaten Sorong, tepatnya di bagian ujung kepala kasuari. Tidak memiliki musim, sehingga cuaca dapat hujan ataupun panas dengan waktu yang tidak menentu. Berada dilahan dengan luas sebesar 2 (dua) Hr dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut, diakses di link <https://sorongkab.go.id/news/>:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Klalin
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Arar
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Mariyai, dan
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Makbusun

Gambar 2.6



*Peta Wilayah Kabupaten Sorong. Sumber : Website Pemda Kabupaten Sorong 2018.*

Gambar 2.7



*Kondisi Wilayah Desa Warmon Kokoda. Sumber: Sumber : Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua 2016.*

**Tabel 2.2 Jumlah RT di Desa Warmon Kokoda**

No	RT	Jumlah Warga	Luas (M)
1	01	106	50 x 50
2	02	150	50 x 50
<b>Jumlah</b>		256	200

*Sumber : Bagian Pemerintahan Desa Warmon Kokoda 2018.*

Kokoda artinya adalah rawa-rawa atau bisa dikatakan masyarakat Warmon Kokoda yang hidupnya tidak bisa terlepas dari rawa-rawa dan selalu berkaitan dengan perairan. Desa Warmon Kokoda merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Sorong yang sulit untuk menemukan air bersih, karena jarak tempuh kelaut hanya sekitar 2 Km, sehingga penggalian tanah sedalam 150 Meter masih didapat air asin. Nama Warmon sendiri diambil dari nama sungai bersejarah yang melintasi Desa Warmon Kokoda hingga sampai ke Desa Arar.

Gambar 2.8



*Kondisi Sungai Warmon. Sumber : Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua 2016.*

## **1. Kondisi Sosial – Budaya Desa Warmon Kokoda**

### **1.1. Kondisi Sosial**

#### **a. Kehidupan Masyarakat**

Suku Kokoda yang menjalani hidup dengan cara nomaden atau berpindah-pindah dari kota ke Satuan Pemukiman (SP 3). SP merupakan wilayah yang didominasi oleh penduduk transmigran. Di SP 3 mereka hidup terpinggirkan, akses jalan menuju pemukiman tersebut sulit jika menggunakan kendaraan, terlebih jika musim hujan akan menyebabkan banjir dan berlumpur.

Sebelumnya akses jalan tersebut hanya setapak, tapi dengan turunnya dana desa, jalan tersebut mulai diperbaiki. Perbaikan jalan tersebut juga banyak menggunakan tenaga dari masyarakat suku Kokoda, kehidupan bergotong- royong saat ini mulai dibiasakan. Stigma yang mengatakan bahwa Suku Kokoda adalah suku yang pemalas, lambat laun akan terpatahkan karena perlahan mereka

mulai bekerja sama untuk menjalankan sebuah pekerjaan yang berkaitan dengan masyarakat. Berikut merupakan dokumentasi dari peneliti berupa foto, berdasarkan observasi yang telah dilakukan dilokasi obyek penelitian untuk menggambarkan keadaan di Desa Warmon Kokoda.

Gambar 2.9



*Kondisi Infrastruktur Jalan Desa Warmon Kokoda.  
Sumber : Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua  
2016.*

Gambar 2.10



*Kondisi Infrastruktur Jembatan Desa Warmon Kokoda.  
Sumber : Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua  
2016.*

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pembangunan di Desa Warmon Kokoda belum berjalan lancar. Seperti infrastruktur jalan, jembatan dan lingkungan yang kurang layak belum banyak tersentuh untuk dibenahi. Selain itu, kehidupan sehari-hari belum mempunyai untuk bersaing dengan masyarakat pada umumnya. Melalui berbagai pendekatan dan pendidikan mereka berproses untuk mampu bersaing dengan masyarakat pada umumnya.

Gambar 2.11



*Kondisi Pemukiman Warga Desa Warmon Kokoda.  
Sumber : Dokumentasi pribadi- Papua 2016.*

Gambar 2.12



*Kondisi Pemukiman Warga Desa Warmon Kokoda.  
Sumber : Dokumentasi pribadi- Papua 2016.*

Gambar 2.13



*Kondisi Antri Air Bersih Warga Desa Warmon Kokoda.  
Sumber : Dokumentasi pribadi- Papua 2016.*

Berdasarkan gambar 2.13, menjelaskan bahwa masyarakat Suku Kokoda juga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Jika kemarau, masyarakat antri untuk mendapat air bersih yang dibantu oleh pemerintah desa. Terkadang masyarakat Suku Kokoda memenuhi kebutuhan air bersih dengan berjalan kaki menuju desa seberang yang ditempuh dengan jarak dua kilometer.

Sebagian dari suku tersebut sudah menetap di Desa Warmon Kokoda, tetapi sebagian dari mereka masih ada yang berpindah-pindah dari kota ke desa. Suku Kokoda tersebut kedesa untuk memenuhi kebutuhan pangan, setelah cukup lalu kekota. Terdapat juga warga yang datang ke desa untuk mencari sagu dan sayur lalu dijual kekota. Pemukiman yang sebenarnya tidak layak untuk ditempati, tetapi mereka menempati pemukiman tersebut dengan kondisi seadanya.

Tetapi saat ini, dari Dinas Sosial Kabupaten Sorong telah membangun perumahan yang lebih layak nantinya, dan perumahan tersebut sedang dalam proses pembangunan. Dibangunnya rumah tersebut karena Desa Warmon Kokoda merupakan salah satu daerah ekonomi khusus dan sedang diperhatikan, mengingat kondisinya yang sangat memprihatinkan terlebih mereka merupakan suku asli Papua yang harus disejahterakan.

#### b. Mata Pencaharian

Suku Kokoda yang bermukim di Desa Warmon Kokoda merupakan masyarakat yang masih membutuhkan perhatian khusus untuk meningkatkan perekonomian. Mata pencaharian mereka yang belum tetap membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, papan dan pangan. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari, mayoritas dari mereka masih mengandalkan hasil alam seperti sagu yang diambil dari hutan, sayuran yang tumbuh tanpa harus ditanam seperti kangkung dan genjer. Hanya beberapa penduduk yang memiliki pekerjaan tetap dan yang mulai berjualan dirumah untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Hasil alam merupakan kebutuhan yang suatu saat akan habis, sehingga jika tidak diolah atau didaur ulang maka tidak akan menyisakan untuk generasi berikutnya. Upaya mendorong masyarakat untuk peduli dengan pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian karena berawal dari pendidikan pola pikir masyarakat akan terbuka dan terbangun untuk

bekerja sehingga memiliki mata pencaharian yang tetap dan terarah. Selain itu melalui pendidikan akan mendorong mereka untuk memikirkan kelanjutan hidup anak cucu dimasa yang akan datang.

## **1.2. Kondisi Budaya**

### **a. Adat Istiadat**

Suku Kokoda merupakan suku pribumi Papua yang menjaga adat istiadat hingga saat ini, seperti adat pernikahan, penyambutan tamu, kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari pinang dan sirih, dan bentuk rumah adat yang tidak bisa lepas dari atap daun sagu. Selain itu, Suku Kokoda memiliki raja-raja atau biasa disebut raja Fam.

Desa Warmon Kokoda terdapat Fam Namugur, Fam Kasira, dan Fam Atune. Masyarakat Suku Kokoda sangat menghormati raja-raja yang ada di suku Kokoda. Permasalahan-permasalahan dimasyarakat yang seharusnya diselesaikan dengan jalan hukum, dapat diselesaikan dengan cara adat. Meskipun sudah dalam proses hukum, raja-raja atau kepala desa dapat mengambil alih untuk diselesaikan dengan hukum adat.

Di Sorong, Papua Barat terdapat sebuah tradisi mengenai adat peminangan dengan mahar 1500 hingga 2000 jenis barang oleh masyarakat muslim Kokoda, hal ini menjadi salah satu problem yang dapat ditelaah dari dua sudut pandang yakni sudut pandang agama (hukum Islam) dan tradisi (hukum adat).

Sebagaimana tradisi dimasyarakat Suku Kokoda, yaitu bagi kedua calon suami istri yang telah melangsungkan sebuah proses peminangan, kemudian kedua orang tua dari masing- masing pihak telah sama- sama menyetujui, dan telah sepakat mengenai ketentuan mahar tersebut, sejak itu pula kedua pasangan tersebut atau calon suami istri sudah dapat hidup selayaknya kehidupan rumah tangga.

Bagi keduanya sudah dapat hidup satu rumah, wanita sudah boleh tinggal dirumah calon suaminya dan dapat berhubungan sebagaimana hubungan suami dan istri yang telah melaksanakan akad nikah sesuai syar'i, lebih dari itu keduanya telah melahirkan seorang anak. Dalam hal tersebut, sebuah ikatan pernikahan baik agama maupun catatan sipil (negara) hanya dapat terjalin apabila mahar yang disebutkan oleh keluarga perempuan telah sanggup dipenuhi oleh pihak laki- laki secara keseluruhan, dan mahar tersebut berkisar 1500 hingga 2000 jenis barang.

Dalam bahasa Kokoda, tradisi ini dikenal dengan istilah “Bani” yang artinya adalah *baminang*, yang mana pihak keluarga laki-laki menemui pihak keluarga perempuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan lalu kemudian bermusyawarah baik mengenai menentukan jumlah mahar, hari dan tanggal yang berkaitan dengannya.

Kebiasaan bagi kedua calon pasangan yang sudah dapat hidup satu rumah dikenal dengan istilah “*Wowotara*” dimana calon istri

dipersunting oleh kakak laki-laknya (saudara sendiri) dikediaman calon suami, yang kemudian terjadi saling suap-suapan antara laki-laki dan perempuan. Disinilah letak pelegalan hubungan yang dianggap sah menjadi suami istri oleh masyarakat Suku Kokoda. Tradisi ini berawal dari sikap toleransi kekerabatan intern masyarakat dalam tradisi mereka sendiri yaitu adanya kepercayaan oleh pihak perempuan terhadap pihak keluarga laki-laki sehingga perempuan tersebut sudah dapat diserahkan kepada pihak laki-laki untuk tinggal satu rumah. Namun hal demikian harus melewati beberapa tahapan dalam proses peminangan sesuai dengan ketentuan tradisi yang berlaku dimasyarakat Kokoda.

b. Berburu dan Meramu

Suku Kokoda adalah suku yang memiliki kebiasaan berburu dan meramu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka bergantung pada sumber daya alam seperti hutan dan rawa yang ditumbuhi oleh beragam tumbuhan yang bisa dikonsumsi. Seperti mengambil sagu di hutan, sayur kangkung dan genjer yang tumbuh di rawa-rawa, berburu rusa dan burung di hutan tanpa disadari bahwa tumbuhan dan hewan tersebut suatu saat dapat punah dan akan berdampak pada kelangsungan hidup anak cucu mereka.

Sebanyak-banyaknya sagu di Papua, sebanyak-banyaknya hewan yang dapat diburu tentu suatu saat dapat habis jika terus menerus diambil tanpa ditanami dan dijaga kembali. Selain kebiasaan berburu di hutan, masyarakat Suku Kokoda memiliki kebiasaan melaut untuk mencari ikan guna memenuhi kebutuhan pangan. Kepandaian mereka

dalam melaut sudah tidak diragukan lagi, karena kebiasaan mereka sehari-hari kelaut mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kebiasaan yang dilakukan Suku Kokoda dalam memenuhi kehidupan sehari-hari berbeda dengan masyarakat suku transmigran yang ada di Sorong khususnya. Penduduk Suku Kokoda tidak terbiasa melakukan bercocok tanam seperti menanam sayuran dan buah-buahan. Kegiatan sehari-hari dibidang pertanian sangat asing bagi masyarakat Suku Kokoda.

## **2. Sejarah Berdirinya Desa Warmon Kokoda**

Suku Kokoda merupakan suku asli Papua yang bermukim di wilayah Kabupaten Sorong Selatan dan Rufei (Kota Sorong). Kokoda diartikan sebagai rawa-rawa, yaitu masyarakat Suku Kokoda hidup di rawa-rawa atau tidak bisa dijauhkan dari lingkungan perairan. Semakin hari wilayah Rufei semakin dipadati oleh penduduk, sehingga membuat masyarakat Suku Kokoda sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Awal mula masyarakat Suku Kokoda yang tinggal di Rufei menjadi masyarakat yang nomaden, berawal dari salah satu warga yang mengikuti warga transmigran ke salah satu wilayah satuan pemukiman yaitu satuan pemukiman tiga atau biasa disebut (SP 3). Satuan pemukiman merupakan wilayah transmigran dari berbagai daerah di Indonesia. Di wilayah SP 3 tersebut masih ditemukan banyak sumber daya alam yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka datang dalam jangka waktu satu hingga dua minggu ke wilayah SP 3, lalu balik ke kota dan bisa dikatakan mereka nomaden atau berpindah-pindah. Setelah beberapa lama mereka

pulang pergi dari kota ke wilayah SP 3, mereka merasa butuh tempat tinggal untuk benar- benar tinggal di wilayah SP 3. Semakin lama semakin banyak yang datang ke wilayah SP 3 untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari seperti mencari sagu lalu menjual sagu ke Kota Sorong.

Semakin hari penduduk yang datang ke SP 3 semakin bertambah dan tempat tinggal sementara mereka juga bertambah. Tempat tinggal warga Suku Kokoda tersebut berlokasi di tanah milik warga transmigran. Sehingga sebelum terbentuk desa, lokasi yang digunakan warga Suku Kokoda tersebut adalah tanah hasil meminjam dari warga transmigran. Seiring waktu berjalan karena rasa iba dan kasihan, tanah tersebut dibeli oleh seseorang dari Muhammadiyah lalu di hibahkan ke masyarakat Desa Warmon Kokoda.